



Ngawan: Representasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Desa Seraya dalam Strategi Pemajuan Kebudayaan

Samuel Raskita Sitepu⁽¹⁾, Ida Bagus Oka Wedasantara⁽²⁾

^{1,2} Universitas Udayana, Indonesia

¹ samuelrskt@gmail.com, ² okawedasantara@unud.ac.id

Abstract

One of the traditions that has become the livelihood of the coastal community in Seraya Village is ngawan. However, along with the influence of globalization, ngawan activities began to be abandoned., this is in line with public perceptions regarding the work of fishermen who are considered poor. The effort to preserve ngawan can be done by referring to the strategy of cultural promotion. This research was conducted with the following objectives: (1) to describe the life of coastal communities in Seraya Village, and (2) to understand the strategy of cultural promotion in various aspects of the life of coastal communities in Seraya Village. The method used in this research is qualitative with techniques such as participant observation, in-depth interviews, and literature studies to produce a holistic ethnographic work. The subject selection used a purposive model, namely those who live in the coastal area of Seraya Village. The results showed that most of the coastal communities of Seraya Village have implemented cultural promotion strategies without realizing it, although the active role of the government to improve the welfare of coastal communities is still needed.

Keywords: Ngawan, Livelihoods, Coastal Communities, Cultural Advancement

Abstrak

Salah satu tradisi yang turut menjadi mata pencarian masyarakat pesisir Desa Seraya adalah *ngawan*. Kendati demikian seiring dengan pengaruh globalisasi menjadikan aktivitas *ngawan* mulai ditinggalkan, hal ini seiring dengan persepsi masyarakat terkait pekerjaan nelayan yang dianggap miskin. Usaha pelestarian *ngawan* tersebut dapat dilakukan dengan mengacu kepada strategi pemajuan kebudayaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya, dan (2) Memahami strategi pemajuan kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta studi kepustakaan untuk menghasilkan suatu karya etnografi yang holistik. Pemilihan subjek menggunakan model *purposive* yakni mereka yang bermukim di wilayah pesisir Desa Seraya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir Desa Seraya telah melaksanakan strategi pemajuan kebudayaan tanpa mereka sadari, kendati demikian peran aktif pemerintah untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat pesisir masih sangat dibutuhkan.

Kata Kunci: Ngawan, Mata Pencarian, Masyarakat Pesisir, Pemajuan Kebudayaan

Received : 23-10-2023 ; Revised: 03-12-2023 ; Accepted: 03-12-2023



Pendahuluan

Desa Seraya merupakan salah satu desa di Provinsi Bali yang terletak di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Dengan luas Desa Seraya secara keseluruhan 13,98 km² dan jumlah penduduk mencapai 10.252 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017a). Desa Seraya memiliki topografi yang beragam mulai dari perbukitan hingga dataran rendah yang mencakup wilayah pesisir. Dampak topografi yang beragam tersebut kemudian mempengaruhi mata pencarian masyarakat di Desa Seraya. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di wilayah perbukitan cukup banyak bergantung pada hasil pangan di kebun mereka seperti jagung dan umbi-umbian, sedangkan di sekitar wilayah kantor desa yang menjadi pusat kehidupan mereka mayoritas diisi dengan toko-toko kelontong yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Di luar itu, masyarakat yang hidup di satuan wilayah kecil yang dalam masyarakat Bali disebut “banjar” seperti di Banjar Belubuh, Banjar Bena Sari, Banjar Pejongan, dan Banjar Celagi yang terletak di tepi pantai dan dominan mengandalkan sumber daya alam sekitar mereka yakni laut untuk melaut dan menangkap ikan sehingga digolongkan ke dalam masyarakat maritim.

Penggolongan struktur sosial sebagai masyarakat maritim telah didefinisikan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Firth yang dikombinasikan dengan konsep masyarakat itu sendiri, dalam hal ini Firth (1997) meminjam definisi masyarakat dari Giddens (1979) bahwa masyarakat merupakan sebuah kumpulan manusia yang memiliki teritorial atau wilayah yang ditempati, baik permanen maupun tidak. Apabila dielaborasi dengan konsep maritim itu sendiri, maka menghasilkan definisi masyarakat maritim yakni kelompok masyarakat dengan identitas, lembaga, teritorial serta kekayaan lokal yang dibentuk atas dasar relasi mereka dengan laut.

Sementara menurut Naping (2017) masyarakat maritim adalah kesatuan hidup manusia yang menggantungkan kehidupannya baik langsung atau pun tidak langsung pada sumber daya laut. Dalam hal ini, pengertian ketergantungan hidup secara langsung pada sumber daya laut dapat dicontohkan oleh nelayan atau pemburu ikan yang secara penuh menggantungkan kehidupannya pada lingkungan atau sumber daya alam laut, sedangkan mereka yang tidak langsung bergantung pada sumber daya laut tersebut dapat dicontohkan oleh para juragan kapal atau pembuat kapal tersebut dan sekelompok orang yang mengelola wilayah pesisir untuk keperluan pariwisata.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan atau pun budidaya (Imron, 2003). Nelayan sendiri dapat digolongkan menjadi nelayan tradisional dan nelayan modern, sebagaimana

yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2014 nelayan tradisional merupakan sekelompok nelayan yang menggunakan alat dan bahan penangkapan tradisional, oleh sebab itu tidak dibutuhkan surat izin usaha dan bebas dari pajak, serta bebas menangkap ikan di seluruh wilayah perairan Republik Indonesia (Pramoda & Apriliani, 2019). Berbekal pernyataan tersebut, maka nelayan pada masyarakat maritim Desa Seraya dapat digolongkan sebagai nelayan tradisional, hal ini berkaitan dengan peralatan yang mereka gunakan dan juga skala ukuran perahu yang terbilang kecil.

Aktivitas melaut yang dilakukan masyarakat pesisir Desa Seraya memiliki sebutan tersendiri yang disebut *ngawan*. Istilah tersebut sejatinya berasal dari kata *awan* yang berarti “ikan tongkol”, ikan tongkol sendiri menjadi tangkapan utama nelayan-nelayan Desa Seraya. Oleh sebab itu, aktivitas melaut mereka disebut mencari *awan* atau *ngawan*. Kegiatan *ngawan* dilakukan setiap hari, kecuali bila cuaca sedang buruk atau ketika ada upacara dan hari raya tertentu seperti Nyepi, namun terkadang para nelayan tersebut juga tidak pergi *ngawan* ketika mengetahui bahwa saat tersebut bukanlah musim yang tepat untuk menangkap ikan.

Meskipun hingga kini sebagian besar masyarakat pesisir Desa Seraya masih menggantungkan kehidupan mereka pada aktivitas maritim seperti menjadi nelayan, namun generasi muda yang menjadi penerus banyak yang kurang tertarik dengan pekerjaan tersebut. Pengaruh globalisasi yang menjadikan pertukaran informasi yang terjadi secara cepat di desa kemudian menarik minat generasi muda untuk mencari pekerjaan yang dirasa lebih layak dan menjanjikan seperti di bidang pariwisata dan bahkan merantau hingga ke luar negeri.

Menurut Abdi (dalam Wulandari & Dewi, 2021) globalisasi yang diambil dari bahasa Inggris *globalization* dapat dipisah menurut suku katanya, *global-* dapat diartikan sebagai mendunia sedangkan *-zation* diartikan sebagai proses sehingga globalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mendunia. Sementara itu, pengertian globalisasi dalam KBBI diartikan sebagai masuknya ruang ke lingkup dunia (KBBI Daring, 2023).

Proses globalisasi ini seperti yang diungkap oleh Malinowski menjadikan distingsi antara budaya lokal yang dianggap rendah dengan budaya luar (barat) yang dianggap tinggi dan menarik (Mulyana, 2005). Dalam hal ini pekerjaan di sektor pariwisata lebih menarik perhatian generasi penerus masyarakat pesisir Desa Seraya ketimbang menjadi nelayan. Mereka beranggapan bahwa masa depan sebagai nelayan tidak pasti, hal ini sejalan dengan pendapat Imron (2003) yang menyebut nelayan sebagai pekerjaan yang

tergolong miskin, bahkan bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Gambaran pekerjaan nelayan di Indonesia sendiri memang hingga kini belum dapat dipandang secara layak. Analisis yang dilakukan Prof. Dr. Zuzy Anna dalam Survei Sosio Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 menunjukkan bahwa nelayan menjadi salah satu pekerjaan paling miskin, dibandingkan dengan pelayan restoran, konstruksi bangunan, dan pengelola sampah (Badan Pusat Statistik, 2017b). Beberapa akademisi berpendapat bahwa pendapatan yang rendah, tantangan cuaca ekstrem, jarak yang jauh dari keluarga dalam waktu yang lama membuat nelayan menjadi pekerjaan yang tidak menarik bahkan secara global (Kantor Komunikasi Publik Universitas Padjajaran, 2020).

Berbeda halnya dengan pekerjaan di sektor pariwisata yang menjadi komponen kunci perekonomian di sektor jasa yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Selain itu, sektor pariwisata telah berkontribusi dalam pembangunan perekonomian dunia dan menggerakkan hampir 700 juta orang di seluruh dunia. Pariwisata diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sebagaimana orang-orang saat ini yang menjadi semakin *mobile* dan sejahtera (Kusni *et al.*, 2013; Yakup & Haryanto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir Desa Seraya menyangkut berkurangnya minat generasi penerus untuk menjadi nelayan dan melanjutkan aktivitas *ngawan* sebagai bagian dari tradisi lokal Desa Seraya. Usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan *ngawan* sebagai mata pencarian yang mengandung nilai tradisi dapat dilakukan dengan mengacu pada UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, fokus dalam undang-undang tersebut mencakup empat strategi yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya, dan memahami strategi pemajuan kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya dengan mengacu pada UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Implementasi strategi pemajuan kebudayaan dalam aktivitas *ngawan* ini tidak hanya sebatas pada inventarisasi dan pelestarian kebudayaan baik secara nilai maupun wujud fisiknya saja, namun diharapkan mampu meningkatkan kualitas perekonomian tiap nelayan yang menjadi pelaku budaya tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini berjenis kualitatif untuk mengumpulkan data etnografis yang bersifat deskriptif dan holistik. Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan mencakup observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta studi kepustakaan.

Observasi partisipasi dilakukan guna mendapatkan data yang berdasarkan pengalaman secara fenomenologis peneliti terhadap studi penelitiannya. Hal ini seperti yang diungkap Suparlan (1997) bahwa untuk memahami makna yang ada dalam suatu gejala sosial, maka seorang peneliti harus dapat berperan sebagai pelaku yang ditelitinya, dan harus mampu untuk memahami para pelaku yang ditelitinya agar mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala sosial yang diamatinya. Penulisan artikel ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir Desa Seraya pada 5—10 Maret 2023.

Teknik observasi partisipasi yang digunakan dikombinasikan dengan wawancara mendalam untuk memahami makna di balik data yang tampak, interaksi sosial, serta pemahaman terhadap perasaan informan (Murdiyanto, 2020). Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih secara *purposive* yakni Kepala Banjar Dinas Belubuh beserta sejumlah nelayan di banjar terkait. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada sejumlah kriteria seperti: (1) masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, (2) bekerja sebagai nelayan atau sektor maritim, dan (3) mengetahui dan memahami aktivitas serta teknologi yang digunakan untuk *ngawan*.

Moleong (2018) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, orang-orang atau subjek yang diamati merupakan masyarakat pesisir Desa Seraya yang bermata pencarian sebagai nelayan. Adapun fokus penelitian berpusat di wilayah pesisir terutama Banjar Belubuh yang menjadi pusat aktivitas nelayan dan menjadi pantai berlabuhnya *jukung* (perahu) nelayan dalam skala besar.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kehidupan Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Wilayah pesisir Desa Seraya sendiri terbagi ke dalam empat banjar atau kesatuan masyarakat yakni Banjar Belubuh, Banjar Bena Sari, Banjar Pejongan, dan Banjar Celagi.

Pemetaan keempat banjar tersebut agar lebih jelas dapat memperhatikan titik lokasi *bale* banjar melalui gambar citra satelit di bawah ini.



Gambar 1 Lokasi Empat Banjar di Wilayah Pesisir Desa Seraya

Banjar Belubuh yang terletak di sisi paling timur Desa Seraya dan berbatasan langsung dengan Desa Seraya Timur menjadi banjar utama dalam kegiatan maritim dan perikanan. Bahkan, beberapa penduduk di banjar tetangga seperti Banjar Bena Sari rela untuk bangun pagi buta demi menuju Banjar Belubuh dan mengawali kegiatan mata pencarian sebagai nelayan di sana. Informan yang tinggal dan bekerja sebagai nelayan di Banjar Belubuh memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dari pantai-pantai yang ada di pesisir Desa Seraya hanya di Banjar Belubuh yang memiliki pasir, sisanya berupa bebatuan yang cukup berbahaya bagi *jukung* (perahu atau sampan) kami untuk berlabuh, ya meskipun ada tapi jumlahnya sedikit, hanya di sini (Banjar Belubuh) saja yang paling banyak.” (Bapak Made Surga, 5 Maret 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan turut menunjukkan bahwa Banjar Belubuh menjadi pusat kegiatan maritim ditunjukkan dengan banyaknya *jukung* (perahu atau sampan) yang berlabuh di sana, data lapangan dari informan yakni Bapak Made Surga juga menyebut ada sekitar 118 nelayan yang berada di Banjar Belubuh yang terbagi ke dalam empat kelompok nelayan yakni Astiti Guna Bahari, Segara Madu, Segara

Agung, dan Bias Lantang, kendati tidak seluruhnya dari mereka tinggal di banjar tersebut. Secara topografi sebagian rumah di Banjar Belubuh terletak di dataran tinggi dan tebing-tebing, sedangkan hanya sedikit sisanya yang berlokasi di dataran rendah dan persis berseberangan dengan bibir pantai.

Karena letaknya sangat strategis sebagai tempat berlabuhnya *jukung* (perahu) maka tak heran bila mayoritas masyarakat di Banjar Belubuh bekerja sebagai nelayan atau sektor maritim secara langsung. Meskipun demikian, ada pula beberapa dari mereka yang memilih untuk mengejar karier yang dirasa lebih baik di luar desa atau bahkan menjadi pekerja di kapal pesiar. Menurut salah seorang warga banjar setempat yang turut bekerja sebagai nelayan, rata-rata pendidikan akhir mereka hanya sebatas Sekolah Dasar sehingga sejak usia dini mereka telah diajarkan oleh orang tua mereka tentang segala kehidupan *ngawan*. Pendidikan yang terbatas ini memang menjadi salah satu masalah serius bagi masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan, sebagaimana yang dikutip dari Imron (2003: 65) bahwa kondisi pendidikan masyarakat nelayan terbilang rendah, yang kemudian berkaitan timbal balik dengan kondisi perekonomian mereka.

Meskipun demikian, di era modern saat ini generasi penerus mereka cenderung enggan untuk menjadi nelayan, bahkan banyak juga anak-anak mereka yang mabuk laut sehingga tidak bisa naik *jukung*. Sebagai gantinya, generasi muda di Banjar Belubuh lebih memfokuskan karier mereka ke sektor perkantoran dan pariwisata di luar tempat tinggal mereka dan mencoba mencari pekerjaan di luar desa.



Gambar 2 Gambaran Pantai Bias Lantang, Lokasi Nelayan Banjar Belubuh Melabuhkan *Jukung*

Pantai sekaligus tempat berlabuh jukung di Banjar Belubuh bernama Pantai Bias Lantang yang menjadi satu-satunya pantai di Desa Seraya dengan pasir hitam, tidak seperti banjar lainnya yang memiliki pantai dengan topografi bebatuan sehingga menyulitkan nelayan untuk melabuhkan jukung mereka. Bahkan di Banjar Celagi sendiri kondisi pantainya mengalami abrasi yang parah sehingga tidak memungkinkan masyarakat untuk bekerja sebagai nelayan dan melabuhkan kapal di pantai mereka.

Aktivitas *Ngawan* Sebagai Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Di Banjar Belubuh yang menjadi pusat aktivitas maritim dan nelayan, kegiatan mereka dimulai sekitar pukul 04.00 pagi hari. Pada waktu tersebut, baik suami maupun istri mulai bangun dari tidur untuk bersiap-siap ke pantai, persiapan tersebut mencakup hal personal seperti mencuci muka dan mengisi perut dengan sedikit kue dan teh atau kopi hingga mempersiapkan jaring-jaring dan peralatan untuk *ngawan*.

Biasanya pukul 04.30 mereka sudah berkumpul di pantai dan memulai aktivitasnya masing-masing. Hal yang menarik dari aktivitas *ngawan* ini adalah keberadaan nelayan-nelayan yang melabuhkan *jukung* mereka di Banjar Belubuh namun tinggal di rumah mereka di banjar yang berbeda, hal ini tentu mengharuskan mereka untuk bersiap dan berangkat lebih awal untuk pergi ke Banjar Belubuh agar tidak kesiangan untuk melaut.

Terkait pembagian kerja laki-laki dengan perempuan dalam sektor mata pencarian, seorang informan menjelaskan sebagai berikut:

“Masyarakat di banjar sini (Banjar Belubuh) seluruhnya ikut serta dalam persiapan *ngawan* (diambil dari kata *awan* yakni ikan tongkol, artinya mencari tongkol atau melaut) mau suami atau istri semuanya bekerja di pantai (Pantai Bias Lantang), seperti yang tadi kalian lihat waktu subuh semuanya ikut bekerja menyiapkan peralatan *ngawan* juga *jukung*. Tapi memang untuk yang pergi *ngawan* hanya laki-laki.” (Putu Windya, 8 Maret 2023).

Sementara dari hasil observasi yang didapat, sebelum suami mereka berangkat *ngawan* para istri biasanya akan ikut serta ke pantai untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk *ngawan*, utamanya jaring-jaring beserta pelampung dan pemberatnya, aktivitas mereka tersebut sembari diisi dengan percakapan santai dengan tetangga mereka yakni sesama istri-istri nelayan.

Terkait aktivitas baik suami maupun istri di pesisir Desa Seraya tersebut diperjelas lagi dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pola Aktivitas Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Waktu	Suami	Istri
04.00	Bangun tidur dan bersiap ke pantai.	<ul style="list-style-type: none">- Bangun tidur dan bersiap ke pantai.- Sebagian dari mereka ada yang menyalakan kayu bakar atau api untuk memasak sebentar.
04.30 -05.00	Menyiapkan peralatan untuk <i>ngawan</i> , proses antre <i>jukung</i> untuk turun ke laut.	<ul style="list-style-type: none">- Membantu menyiapkan peralatan <i>ngawan</i> (jaring, pelampung, pemberat).- Kembali ke rumah untuk memasak sarapan.
05.00 – 08.00	<i>Ngawan</i> .	Memasak dan melakukan pekerjaan domestik lainnya.
08.00-09.00 (tentatif)	Kembali dari <i>ngawan</i> .	Kembali ke pantai membawa <i>gerembeng</i> atau baskom besar untuk menampung hasil dan menjual ke pengepul.
09.00 dan seterusnya	Istirahat, sembari menunggu <i>ngawan</i> siang atau sore	Melakukan pekerjaan domestik atau mengisi waktu luang dengan menganyam.

Meskipun tidak terlibat langsung dalam aktivitas *ngawan* di tengah laut, namun tabel di atas juga menunjukkan peran penting istri nelayan baik dalam keluarga maupun dalam perekonomian masyarakat. Dalam konteks distribusi ikan hingga ke tangan pembeli, para istri nelayan berperan sebagai alur distribusi ikan dari tangkapan suami mereka ke pengepul, sebelum akhirnya dijual ke pasar.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan keterlibatan penting perempuan pesisir baik dalam sektor publik maupun domestik. Subaidi *et al.* (2015) dalam penelitiannya terkait masyarakat pesisir di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kabupaten Situbondo menjelaskan peran domestik istri nelayan sebagai penyedia makanan dan minuman, mencuci baju keluarga, membersihkan rumah, mengelola keuangan rumah tangga,

mendidik anak. Sedangkan peran publik istri nelayan yaitu, sebagai penjual ikan, sebagai penentu harga ikan, dan sebagai pencari pinjaman uang atau modal.



Gambar 3 Awan (Tongkol) yang Menjadi Tangkapan Utama Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Selain ikan tongkol, jenis ikan lain yang juga berharga untuk dijual karena harganya yang tinggi adalah ikan-ikan perairan dalam seperti ikan merah yang biasanya diolah untuk dibakar, pembeli utama dari ikan-ikan perairan dalam tersebut biasanya adalah pihak hotel atau *resort*. Terkait sistem jual beli ikan, untuk ikan tongkol akan dihargai per ekor oleh pengepul yang biasanya berkisar antara Rp2.000,00 hingga Rp6.000,00 perekor tergantung ukuran dan juga musimnya.

Sementara untuk ikan perairan dalam seperti ikan merah akan dihargai per kilogram. Harga dan hasil tangkapan yang tidak menentu tersebut sering kali menyulitkan para nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tak jarang dari mereka terpaksa untuk meminjam uang terlebih dahulu bila tak ada pilihan lain. Oleh karena itu, sebagian dari mereka terutama istri nelayan juga berusaha membantu perekonomian dengan membuat kerajinan *ata* (sejenis anyaman). Terkait distribusi ikan ke konsumen, sangat jarang nelayan langsung menjual mereka ke pasar seperti di daerah Kusamba, selain karena jarak tempuh faktor lain seperti jumlah hasil tangkapan turut berpengaruh.

Para nelayan biasanya akan kembali melakukan *ngawan* siang atau sore hari. Berbeda dengan *ngawan* pagi hari yang biasanya dilakukan secara mandiri atau tanpa rekan di *jukung* mereka, *ngawan* siang atau sore hari terkadang dilakukan bersama-sama

biasanya tiga sampai empat orang dalam satu *jukung*, hal ini dikarenakan mereka memakai jaring-jaring yang lebih besar dan berat yang dikhususkan untuk menangkap ikan di dasar sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menebar jaring tersebut.

Aktivitas *ngawan* siang atau sore hari ini akan selesai tergantung banyaknya jumlah ikan yang mereka tangkap, namun biasanya pukul 19.00 atau 20.00 para nelayan sudah selesai *ngawan*, hal ini dikarenakan waktu istirahat mereka terhitung cukup cepat yakni setelah makan malam sehingga pukul 20.00 lingkungan sekitar sudah terasa sepi tidak seperti kehidupan di perkotaan. Namun demikian ada momen tertentu yang bahkan mengharuskan para nelayan untuk menyelesaikan *ngawan* lebih awal seperti adanya upacara adat, *sangkep* (rapat banjar), atau pun pertemuan dengan kelompok nelayan.

Peralatan atau teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan melaut, hal ini dikarenakan fungsi praktis teknologi itu sendiri yang dimanfaatkan untuk kemudahan hidup manusia (Widiyanto Santoso & Sarmini, 2022). Peralatan atau teknologi yang digunakan nelayan untuk *ngawan* secara garis besar mencakup *jukung* (perahu atau sampan) dengan *kantir* (cadik yang ada di kedua sisi *jukung*) dan juga jaring-jaring beserta pelampung dan juga pemberatnya. Ukuran jaring nelayan tersebut bervariasi tergantung jenisnya, dikarenakan ada jaring khusus perairan dangkal dan ada pula yang khusus perairan dalam. Agar lebih jelasnya jaring-jaring tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Contoh Jaring-Jaring yang Digunakan *Ngawan*

Untuk *jukung* yang digunakan, dahulu nelayan menggunakan *jukung* berbahan baku utama kayu. *Jukung* berbahan baku kayu tersebut lebih sulit dari segi perawatannya bahkan tidak sampai satu tahun biasanya harus dicek kembali dan terkadang dicat ulang, berbeda dengan *jukung* berbahan baku *fiber* yang lebih awet dan minim perawatan. Saat ini keseluruhan *jukung* yang digunakan oleh nelayan berbahan baku *fiber* dan diproduksi setengah jadi di Banjar Yeh Kali. Dimensi *jukung* tersebut juga bervariasi, dengan panjang kurang lebih 3 meter dan lebar 1 hingga 1,5 meter. Badan daripada *jukung* tersebut hampir seluruhnya dicat berwarna putih karena menurut nelayan-nelayan tersebut menarik untuk dipandang dan mudah untuk dilihat apabila terjadi musibah di tengah laut.

Bagian lambung *jukung* tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan jaring-jaring, ember, dan juga ikan hasil tangkapan. Sebagai alas duduk nelayan, lambung *jukung* tersebut ditutup dengan bambu yang dibelah hingga pipih lalu diikat dengan tali sehingga dapat dibuka dan ditutup kembali dengan mudah.



Gambar 5 Lambung *Jukung*

Jukung tersebut nantinya juga dilengkapi dengan mesin kecil non permanen dan juga layar yang dapat digunakan saat ada angin laut. Mesin tersebut hanya dipasang bila akan *ngawan*, sehingga untuk mencegah korosi atau kerusakan maka mesin tersebut disimpan di pos-pos kecil di tepi pantai. Bahan bakar mesin tersebut adalah bensin yang sama dengan yang digunakan kendaraan bermotor lainnya, dalam sekali *ngawan* nelayan setempat mengaku menghabiskan sekitar 15 liter bensin atau kurang lebih Rp150.000,00.

Selain mesin yang dipasang di *jukung*, di tepi-tepi pantai juga terdapat mesin penarik *jukung* yang oleh masyarakat setempat disebut mesin *dek-dek*. Penggunaan

mesin *dek-dek* tersebut terhitung sangat baru yakni sekitar tahun 2020, adapun cara kerja mesin *dek-dek* tersebut adalah menggunakan tali tambang yang diikat ke bagian ujung *jukung* kemudian menarik *jukung* tersebut untuk naik ke tepi pantai. Sebelum adanya teknologi mesin *dek-dek* tersebut, nelayan dibantu dengan *penyorong* (pembantu) akan mendorong kapal bersama-sama untuk kembali naik ke tepi pantai. Melalui mesin *dek-dek* tersebut, kini pekerjaan dapat dikerjakan jauh lebih mudah.

Strategi Pemajuan Kebudayaan sebagai Landasan Keberlanjutan *Ngawan*

Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia (Zulkifli & Azhari, 2018). Selain dikarenakan semakin luasnya pengaruh globalisasi, beberapa faktor yang menjadikan objek pemajuan kebudayaan perlu mendapat perhatian di antaranya: (1) Pembangunan ekonomi yang pesat namun belum diimbangi dengan karakter bangsa sehingga menimbulkan krisis budaya dan pelemahan jati diri bangsa, (2) Pengelolaan terhadap keragaman budaya yang dinilai belum optimal, dan (3) Komitmen pemerintah dan masyarakat dalam mengelola kekayaan budaya yang belum terjalin, ditandai dengan berbagai kasus pelanggaran terhadap cagar budaya dan juga kekayaan intelektual yang belum terdaftar di Departemen Hukum dan HAM.

Pemajuan kebudayaan merupakan sebuah program yang sudah sejak lama dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang pada akhirnya disahkan menjadi UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Di dalamnya, terkandung empat pokok strategi pemajuan kebudayaan yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaan yang berfungsi guna meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia (UU No. 5 Tahun 2017, 2017). Penjabaran empat pokok strategi tersebut lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pelindungan

Mengacu pada undang-undang tersebut, pelindungan yang dimaksud merupakan upaya atau langkah untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Dalam hal ini, masyarakat pesisir khususnya mereka yang bermata pencarian sebagai nelayan di Desa Seraya hingga kini masih terus melakukan aktivitas *ngawan* yang sudah menjadi tradisi dan salah satu sumber penghasilan utama, sehingga nelayan rutin melakukan pemeliharaan pada *jukung* mereka secara berkala, bentuk pemeliharaan tersebut seperti melakukan pengecatan ulang setiap *jukung* mulai terlihat kusam karena terus menerus

terkikis air laut, dan juga pengecekan kondisi lambung *jukung* untuk menilai apakah terjadi kebocoran atau tidak.

Selain itu, dari segi perlindungan terhadap ekosistem laut dan keragaman hayati di dalamnya masyarakat pesisir Desa Seraya telah memahami cara pemilahan biota laut yang dapat ditangkap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mana yang tidak boleh ditangkap demi menjaga kelangsungan ekosistem, seperti misalnya lumba-lumba, penyu, atau kepiting yang akan dilepas kembali ke laut apabila tersangkut pada jaring-jaring nelayan. Perihal teknik menangkap ikan juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh masyarakat pesisir Desa Seraya, meskipun sudah mulai terlihat tertinggal zaman namun teknik menangkap ikan secara tradisional menggunakan jaring tersebut tergolong aman bagi kelangsungan ekosistem laut. Hingga kini bahkan tidak pernah tercatat kasus nelayan yang mencari ikan dengan bantuan bom atau bahan peledak lainnya.

2. Pengembangan

Selanjutnya yakni pengembangan sebagai upaya membangkitkan kembali ekosistem kebudayaan dan juga meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan (diaspora). Salah satu bentuk diaspora tadi bisa dengan cara pertukaran budaya, pameran, atau pun festival.

Terkait aspek pengembangan tersebut bagi masyarakat pesisir dan maritim Desa Seraya telah berupaya dengan mengadakan festival yakni “Seraya Culture Fest” dengan salah satu lombanya yakni “Seraya Fun Fishing”. Festival lomba tersebut secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk pelestarian dan pengembangan kearifan lokal *ngawan*. Masyarakat pesisir Desa Seraya juga terbuka kepada para pemancing dari berbagai daerah yang datang sekedar untuk memancing ikan dasar/merah, sehingga secara tidak langsung akan terjadi pertukaran informasi antara masyarakat lokal dengan pendatang dalam rangka pengembangan daerah.

3. Pemanfaatan

Adapun yang dimaksud dengan pemanfaatan menurut undang-undang tersebut mencakup pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.

Dalam konteks masyarakat pesisir Desa Seraya, mereka memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat setempat juga memiliki batasan-batasan agar tidak mengeruk sumber daya alam sekitar secara berlebihan yang dapat mengancam keberlangsungan ekosistem laut. Oleh karena itu,

hingga kini tidak pernah ditemukan kasus-kasus nelayan yang menggunakan bahan peledak untuk mencari ikan. Dalam hal penggunaan teknologi, masyarakat telah menggunakan mesin pendingin (*freezer*) untuk menjaga ketersediaan ikan dan mengontrol harga pasar dari nelayan kepada tengkulak/pembeli.

4. Pembinaan

Aspek pembinaan secara khusus menekankan pada peningkatan sektor sumber daya manusia yang dalam hal ini merupakan masyarakat pesisir Desa Seraya. Meskipun tidak melakukan aktivitas pembinaan secara formal layaknya sosialisasi atau forum kerja rutin, namun keberadaan kelompok nelayan secara tidak langsung telah menanamkan proses internalisasi kebudayaan seperti gemar menabung dan juga ikatan persaudaraan kuat atau paguyuban (*gemeinschaft*).

Sayangnya dalam hal ini peran pemerintah untuk turun langsung membawa program pembinaan bagi masyarakat pesisir terhitung minim sebatas menjangkau pihak-pihak tertentu yang pada akhirnya tidak menjangkau para nelayan sebagai pelaku budaya. Begitu pula halnya dengan perencanaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di daerah Amed yang masih belum berjalan. Rencananya pembangunan tersebut dimulai pada tahun 2024 dengan opsi lokasi salah satunya di dekat Pantai Amed (Rohim, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya terbagi ke dalam empat banjar yakni Banjar Belubuh, Banjar Bena Sari, Banjar Celagi, dan Banjar Pejongan. Mayoritas pekerjaan mereka dahulu adalah nelayan dengan hasil tangkapan utama berupa *awan* (ikan tongkol), namun seiring berjalannya waktu pekerjaan nelayan kurang diminati terutama oleh generasi muda, kebanyakan dari mereka lebih tertarik untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih menentu seperti di sektor perkantoran dan pariwisata.

Aktivitas melaut mereka yang disebut *ngawan* diambil dari kata *awan* yang artinya “ikan tongkol”, sehingga *ngawan* tersebut dimaknai pula sebagai “mencari ikan tongkol”. Aktivitas *ngawan* pada umumnya dilakukan pagi hari sekitar jam 04.00 hingga pukul 09.00 atau tergantung hasil tangkapan, kemudian nelayan akan *ngawan* kembali di sore hari dengan menggunakan jaring-jaring yang lebih besar dan berat untuk mencari ikan di perairan dalam.

Kedua, terkait strategi pemajuan kebudayaan di masyarakat pesisir Desa Seraya, beberapa poin strategi tersebut yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan telah berlangsung tanpa disadari oleh masyarakat pesisir Desa Seraya itu sendiri. Masyarakat pesisir telah memiliki kesepakatan dan aturan tak tertulis terkait aktivitas *ngawan* mereka yang tidak boleh mengancam ekosistem laut. Selain itu para nelayan yang ada juga bersaing secara sehat dengan tidak saling menjatuhkan satu sama lain bahkan bergotong royong apabila ada rekan mereka yang sedang kesulitan, sehingga menunjukkan bagaimana ikatan kekerabatan mereka telah terjalin dengan erat. Dari penjelasan-penjelasan yang telah dibahas di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aktivitas kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya terbentuk secara natural dan tanpa adanya aturan-aturan yang bersifat represif masyarakat.

Saran

Hingga kini, peran pemerintah dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat pesisir Desa Seraya masih sangat dibutuhkan. Pekerjaan nelayan dengan penghasilan tak menentu bahkan terkadang lebih menghasilkan kerugian modal sejatinya dapat dicegah bilamana pemerintah secara langsung hadir dan turun tangan memberikan bantuan modal atau pun moral. Bukan tidak mungkin terdapat nelayan yang memang terpaksa untuk menjalani pekerjaan tersebut karena tidak adanya pilihan lain, baik secara alih pekerjaan maupun migrasi tempat tinggal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan kesamaan di kalangan nelayan yang ada bahwa mereka berprinsip untuk tetap percaya kepada Yang Maha Kuasa dan juga alam sekitar, optimisme di kalangan nelayan tersebut turut menjadi faktor pendukung mereka untuk tetap bertahan hingga kini dan melawan segala hambatan yang ada.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2017a). *Kecamatan Karangasem Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2017b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017*.
- Firth, R. (1997). Three Facets of Maritime Archaeology: society, landscape and critique. *Wessex Archeology*.
- Giddens, A. (1979). *Central Problems in Social Theory: Action, structure and contradiction in social analysis*. Macmillan.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82.
- Kantor Komunikasi Publik Universitas Padjajaran. (2020, September 8). *Menjadi Profesi Termiskin di Indonesia, Benarkah Nelayan Tidak Bisa Bahagia dengan Profesinya?* <https://www.unpad.ac.id/2020/09/menjadi-profesi-termiskin-di-indonesia-benarkah->

nelayan-tidak-bisa-bahagia-dengan-profesinya/

- KBBI Daring. (2023). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V". <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kusni, A., Kadir, N., & Nayan, S. (2013). International tourism demand in Malaysia by tourists from OECD countries: A panel data econometric analysis. *Procedia Economics and Finance*, 7, 28–34.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press.
- Naping, H. (2017). *Laut, Manusia, dan Kebudayaan*. Kaukaba Dipantara.
- Pramoda, R., & Apriliani, T. (2019). Kajian Hukum Kebijakan Ukuran Kapal dalam Definisi Nelayan Kecil. *Jurnal Kebijakan Sosek KP*, 9(2), 143–156.
- Rohim, S. (2023). *Pembangunan Tempat Pelelangan Ikan di Karangasem Akan Dikerjakan Tahun 2024*. Bali.Tribunnews.Com. <https://bali.tribunnews.com/2023/09/20/pembangunan-tempat-pelelangan-ikan-di-karangasem-akan-dikerjakan-tahun-2024>
- Subaidi, Sidiq, M., & Rahmawati, A. (2015). Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–16.
- Suparlan, P. (1997). Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 21(53), 91–115. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i53.3323>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, 53 (2017). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/06/UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf>
- Widiyanto Santoso, A., & Sarmini. (2022). Motivasi Pekerja Ojek Konvensional dalam Era Transportasi Ojek Online (Studi pada Jasa Ojek Pangkalan di Jembatan Gurem Kabupaten Pamekasan). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i2.7029>
- Wulandari, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Membumikan Pancasila Bagi Karakter Penerus Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 926–930. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1054>
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>

